

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Pengertian Manajemen secara umum dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengajarkan tentang proses untuk memperoleh tujuan organisasi melalui upaya bersama dengan sejumlah orang atau sumber milik organisasi. Secara etimologi (bahasa), kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.

Menurut (Satriadi, 2022) “manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang menyangkut proses mengarahkan, mengawasi dan mengerahkan seluruh kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam suatu organisasi”

Menurut (Mukherjee, 2022) “manajemen adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penempatan, staf, pengarahan, pengendalian manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam organisasi”.

Menurut (Viddy, 2022) “manajemen merupakan proses memperoleh sesuatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para manajer sehingga dapat mendorong sumber daya personil bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati bersama dapat tercapai”.

Menurut (Dr.Muhdar HM, 2020)“manajemen merupakan ilmu dan seni atau proses dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penyusunan, personalia dan pengendalian secara terarah melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan”.

Menurut (Dr. Anton Wardaya, 2020) “manajemen adalah proses atau cara atau metode yang dilakukan untuk mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi secara efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungan yang dinamis untuk mencapai visi atau tujuan atau sasaran organisasi”.

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya, untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2.1.2 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut (Sa’adah, 2020) “manajemen keuangan adalah suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, dimana didalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan”.

Menurut (Dr.Samsurijal Hasan, 2022) “manajemen keuangan adalah suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan

juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan”.

Menurut (Asri Jaya, 2023) “manajemen keuangan adalah kegiatan keseluruhan yang kaitannya dengan upaya untuk mendapatkan, menggunakan dan mengelola dana untuk memaksimalkan nilai efisiensi oprasi yang dijalankan perusahaan.”

Menurut (Gustiana Hidayat, 2024) “manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktifitas yang berkaitan dengan perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana organisasi dengan cara yang efisien”.

Menurut (Nurlaela, 2024) “manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan pemantauan sumber daya keuangan dalam suatu organisasi. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan dan menggunakan dana secara efisien, meminimalkan biaya, serta mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaanya, manajemen keuangan mencakup analisis, penganggaran, pencarian, dan penyimpanan dana untuk memaksimalkan nilai dan efisiensi operasional perusahaan.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut (Asri Jaya, 2023) fungsi keuangan dan akuntansi diseluruh perusahaan tunduk pada manajemen keuangan. Hal ini menandakan bahwa bagian keuangan berkewajiban untuk menjamin stabilitas dana perusahaan. Beberapa fungsi dari manajemen keuangan yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting, dengan manajemen perencanaan yang baik, perusahaan dapat merencanakan seperti apa prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan dapat membuat perencanaan atau perkiraan mengenai untung rugi yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

2. Pengontrol

Fungsi *control* merupakan fungsi manajemen keuangan selanjutnya. Secara umum, setelah fungsi ini dijalankan akan diikuti dengan kegiatan evaluasi. Perusahaan dapat mengetahui apa yang menjadi masalah yang dihadapi oleh perusahaan dan perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Dengan fungsi ini, perusahaan dapat mengetahui jika terdapat kejanggalan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

3. Audit

Tujuan dilaksanakannya kegiatan audit internal adalah untuk memvalidasi atau memastikan bahwa manajemen atau pengelola keuangan yang ada dalam perusahaan berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada penyimpangan dari aturan yang telah ditetapkan. Kegiatan audit yang dilakukan secara rutin akan dapat mengurangi risiko kerugian atas kelalaian yang dilakukan oleh karyawan.

4. Anggaran

Penganggaran merupakan fungsi manajemen keuangan yang berkaitan dengan pengalokasian dana untuk kebutuhan perusahaan. Dengan pengalokasian dana atau anggaran yang dilaksanakan seefisien mungkin maka perusahaan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Alokasi atau kebutuhan perusahaan dapat berupa gaji karyawan, operasional gedung atau kebutuhan lainnya.

5. Laporan

Melalui manajemen keuangan, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dimilikinya. Fungsi manajemen keuangan ini memudahkan perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis kedepannya, karena dari sini perusahaan dapat melakukan analisa terhadap bisnis yang dijalankannya. Pelaporan keuangan biasanya dilakukan secara bertahap dan teratur dari triwulanan hingga tahunan.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut (Agusfianto, 2022) tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham.

Menurut (Silvia Hendrayanti, 2022) dalam manajemen keuangan perusahaan, ada beberapa tujuan manajemen keuangan untuk perusahaan yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan keuntungan

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan keuntungan. Memaksimalkan keuntungan berarti semua tindakan dan keputusan financial yang diambil akan meningkatkan pendapatan keuntungan juga membantu meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu dan tidak diinginkan. Dalam sebuah perusahaan, peran ini dipegang dan menjadi tugas utama dari manajer keuangan dan pengawas keuangan. Mereka harus memiliki asset yang tepat, proyek-proyek yang dapat dikerjakan dengan sukses, serta memastikan setiap aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan mendapatkan keuntungan.

2. Memaksimalkan Nilai *Shareholder*

Tujuan manajemen keuangan ini dianggap lebih superior dibandingkan hanya memaksimalkan keuntungan perusahaan saja. Memaksimalkan nilai *shareholder* sama dengan meningkatkan nilai perusahaan. Sama seperti tujuan pertama, hal ini juga menjadi tugas dari manajer keuangan dan pengawas

keuangan. Nilai perusahaan sendiri sama dengan total nilai pasar ekuitas dan nilai pasar utang perusahaan.

Pemilik utang memiliki klaim tetap pada perusahaan, sehingga jika nilai perusahaan dimaksimalkan, maka nilai pasar ekuitas juga akan meningkat. Oleh karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan akan konsisten dengan memaksimalkan harga saham atau memaksimalkan kekayaan para *shareholder*.

3. Menjaga Kelancaran Arus Kas

Tujuan manajemen keuangan selanjutnya adalah menjaga kelancaran arus kas. Sebuah perusahaan harus memiliki arus kas yang sehat untuk bisa memenuhi biaya sehari-hari seperti pembelanjaan bahan baku, membayar gaji pegawai, membayar sewa, membayar tagihan listrik dan masih banyak lagi. Dengan arus kas yang sehat, maka perusahaan dapat bertahan lebih lama dan mampu menghadapi krisis dengan baik. Dengan demikian, kesempatan perusahaan untuk meraih kesuksesan juga lebih besar.

4. Kemampuan Perusahaan Untuk Bertahan

Tujuan manajemen keuangan yang berikutnya adalah perusahaan mampu bertahan. Bisnis adalah dunia yang sangat dinamis dan kompetitif, oleh karena itu lebih dari apapun sebuah perusahaan harus mampu bertahan. Terutama dalam kondisi yang tidak stabil seperti terjadi krisis secara global maupun regional yang mengganggu kestabilan sistem ekonomi. Manajer keuangan harus sangat teliti dan berhati-hati dalam membuat keputusan keuangan.

5. Mengumpulkan Dana Cadangan

Kondisi keuangan bisa dikatakan stabil apabila mereka memiliki dana cadangan. Itulah mengapa mengumpulkan dana cadangan harus menjadi salah satu tujuan manajemen keuangan. Perusahaan tidak seharusnya membagikan semua keuntungan yang mereka peroleh kepada para pemegang saham hingga habis, namun harus mengambil sebagian dari keuntungan tersebut sebagai cadangan. Dimasa depan, dana cadangan bisa digunakan untuk mengembangkan perusahaan dan melakukan ekspansi.

2.1.3Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Sufyati, 2021) Laporan Keuangan adalah susunan dari berbagai transaksi keuangan yang terjadi didalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu serta berisi berbagai informasi yang lengkap mengenai kondisi suatu perusahaan yang nantinya akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut (Lismawati Hasibuan, 2023) Laporan Keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan uang dan transaksi yan terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter.

Menurut (Budiman, 2020) Laporan Keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Kamaludin 2011 dalam buku (DR. Maya Sari, 2021) Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Munawir 2007 dalam jurnal (Herawati, 2019) Laporan Keuangan adalah Laporan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Dari pengertian laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa, Laporan Keuangan adalah Laporan yang menyajikan informasi mengenai aktivitas dan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Sufyati, 2021) Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan berbagai informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan sebagai bahan untuk memprediksi nasib perusahaan dimasa mendatang.

Menurut Kasmir 2018 dalam buku (Fina Ruzika Zaimar, 2024) Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan, antara lain:

1. Memberikan Informasi mengenai jenis dan jumlah pasiva (harta), yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan.
2. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah liabilitas (kewajiban) dan modal yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan.
3. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode pelaporan tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada suatu periode pelaporan tertentu.
5. Memberikan informasi terkait perubahan atas aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan.
7. Memberikan informasi keuangan lainnya.

3. Jenis-Jenis Laporan keuangan

Menurut (Dr. Tri Astuti S.E., 2024) Laporan Keuangan merupakan catatan yang disusun oleh suatu entitas, yang merupakan gambaran kondisi keuangan dan kinerja keuangan dalam suatu periode tertentu. Laporan Keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi keuangan adalah:

1. Laporan Posisi Keuangan (*Financial Position Statement*)

Menunjukkan posisi keuangan perusahaan meliputi asset, kewajiban dan ekuitas pemilik pada waktu tertentu.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menyajikan pendapatan dan beban selama periode tertentu, biasanya bulanan, triwulanan, dan tahunan. Menunjukkan laba atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Menyajikan arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu, diklasifikasikan menjadi aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*)

Menyajikan perubahan dalam ekuitas pemegang saham atau ekuitas pemilik selama periode tertentu, mencakup kontribusi tambahan dari pemilik, deviden yang dibayarkan, dan laba atau rugi bersih.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to the Financial Statement*)

Adalah bagian penting dari laporan keuangan yang menyediakan informasi tambahan dan rincian yang diperlukan untuk memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama. Catatan ini membantu pengguna laporan keuangan, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio keuangan perusahaan. Suatu rasio tidak memiliki arti tersendiri, melainkan harus diperbandingkan dengan rasio yang lain tersebut menjadi sempurna.

Menurut (Kariyoto, 2017) Analisis Laporan Keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu dan mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut (Nur Asia, 2023) Analisis Laporan Keuangan adalah salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Hery, Kasmir dalam jurnal (Mia Apriani, 2023) Analisis Laporan Keuangan adalah suatu cara untuk mengidentifikasi kinerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan berbagai angka dalam laporan keuangan dalam rangka mengambil keputusan bisnis yang lebih baik.

Menurut Harahap dalam buku (Petty Aprilia Sari, 2022) Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit

informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut (Dr. Alexander Thian M. , 2022) Analisis Laporan Keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur – unsurnya dan menelaah masing – masing dari unsure tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri

Dari penjelasan mengenai Analisis Laporan Keuangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Analisis Laporan Keuangan adalah proses sistematis dan penuh pertimbangan untuk menguraikan serta mengevaluasi data dalam laporan keuangan perusahaan, baik secara kuantitatif maupun kalitatif, guna memahami posisis keuangan, kinerja, dan hasil operasional pada masa sekarang dan masa lalu.

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan menunjukan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Menurut Kasmir dalam (Tina Sulistiyani, 2025) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

a. Rasio Likuiditas

1) Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut (Dr. Darmawan, 2020) Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya rasio likuiditas berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar dalam jangka pendek.

Jenis – Jenis Rasio Likuiditas:

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya *Current ratio* merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar.

Rumus *Current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Buku Dr. Darmawan 2020

b. *Quick ratio*

Menurut Kasmir (2019) dalam (Parlina, 2023) Rasio sangat lancar (*Quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan. Artinya *Quick ratio* adalah ukuran yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar, tanpa memperhitungkan persediaan.

Rumus *Quick ratio* :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Buku Dr. Darmawan 2020

c. *Cash Ratio*

Menurut Hery dalam (Parlina, 2023) *Cash ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan kas dan setara kas yang dimiliki, dan membandingkan kas dan setara kas yang dimiliki dengan kewajiban lancarnya. Artinya *Cash ratio* adalah ukuran yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki.

Rumus *Cash ratio* :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

1) Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut (Hutabarat, 2023) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai dengan utang serta kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang perusahaan tersebut beserta bunganya

Jenis – jenis Rasio Solvabilitas:

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio Utang terhadap Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset

Rumus :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Buku Hutabarat 2023

b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proposi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana uang berasal dari pemilik perusahaan.

Rumus :

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Sumber: Buku Hutabarat 2023

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proposi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

Rumus: Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

$$= \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Sumber: Buku Hutabarat 2023

c. Rasio Profitabilitas

1) Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut (Hutabarat, 2023) Rasio profitabilitas adalah untuk alat mengukur pengembalian atas total asset setelah bunga pajak. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjuk oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Jenis – jenis Rasio Profitabilitas:

Menurut (Dr. Alexander Thian M. , 2022) Jenis – jenis rasio Porfitabilitas yaitu:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset} \times 100\%$$

Sumber: Dr. Alexander Thian M 2022

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas Ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ bersih}{Total\ ekuitas} \times 100\%$$

Sumber: Dr. Alexander Thian M 2022

c. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Dr. Alexander Thian M 2022

d. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Dr. Alexander Thian M 2022

2.1.5 Non Performing Financing (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Mengukur tingkat permasalahan pembiayaan merupakan indikator penting perusahaan untuk mengetahui kemampuan keuangan secara keseluruhan, termasuk *Non Performing Financing* (NPF). Melalui analisis NPF, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi permasalahan pembiayaan.

Menurut (Navy Kukuh Bimantoro, 2018) *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh perusahaan pembiayaan.

Menurut (Supriani, 2018) NPF adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perusahaan.

Menurut Maburoh 2004 dalam jurnal (Wibisono, 2017) NPF adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengambilan pinjaman oleh debitur (pihak yang menerima pembiayaan)

Menurut (Fahlevi, 2019) *Non Performing Financing* (NPF) adalah suatu pembiayaan macet yang terjadi pada suatu bank akibat debitur tidak melakukan membayar atau terjadi penundaan pembayaran.

Menurut (Apriani Simatupang, 2016) NPF adalah indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, *Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio atau indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan bermasalah (seperti pembiayaan macet atau gagal bayar) pada bank atau perusahaan pembiayaan, dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan.

Pada tahun 2020 merupakan tahun dimana nilai *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi di PT BFI Finance yaitu mencapai 1,72%. Walaupun batas maksimal *Non Performing Financing* (NPF) adalah 5% menurut kebijakan OJK tetapi pada PT BFI Finance 1,72% merupakan angka yang cukup besar dalam periode 2014 – 2024.

2. Faktor – faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Menurut (Sudarto, 2020) Pembiayaan bermasalah yang ada di perusahaan pembiayaan mempunyai beberapa penyebab yang terdiri dari faktor internal, faktor eksternal. Berikut merupakan penyebab pembiayaan bermasalah pada PT BFI Finance Tbk:

a) Faktor Internal

1. Proses analisis kredit yang tidak efektif
2. Pengawasan kredit yang kurang ketat

3. Peningkatan pencadangan
 4. Penurunan Laba bersih
- b) Faktor Eksternal
1. Penurunan daya beli masyarakat
 2. Restrukturisasi kredit
 3. Perlambatan pertumbuhan industry pembiayaan

3. Dampak Pembiayaan Bermasalah

Menurut (Sudarto, 2020) Pembiayaan bermasalah bagaimanapun akan berdampak negative baik secara *mikro* (bagi perusahaan dan nasabah) maupun secara *makro* (sistem perbankan dan perekonomian Negara). Dampak dari pembiayaan bermasalah tersebut sangat berpengaruh pada:

- a) Kerugian semakin besar sehingga laba yang diperoleh semakin turun
- b) Menurunnya reputasi perusahaan berakibat investor tidak berminat terhadap perusahaan dan dapat membahayakan sistem perusahaan maka ijin usaha perusahaan dapat dicabut menanamkan modalnya atau berkurangnya investor atau berpindahnya investor.
- c) Meningkatnya biaya Operasional untuk penagihan

4. Penanganan Pembiayaan Bermasalah

Menurut (Sudarto, 2020) penanganan atau *restrukturisasi* pembiayaan adalah istilah teknis yang dipergunakan dikalangan pembiayaan atau lembaga keuangan lainnya terhadap upaya dan langkah – langkah yang dilakukan dalam usaha mengatasi permasalahan pembiayaan yang dihadapi

Menurut Faturrahman Djami 2014 dalam jurnal (Sudarto, 2020)

Pembiayaan bermasalah dilakukan antara lain:

- a) Penjadwalan kembali (*rescheduling*). Hal ini dilakukan dengan cara memperpanjang jangka waktu pembiayaan, dimana anggota diberikan keringanan dalam jangka waktu pembiayaan. Misalnya memperpanjang jangka waktu pembiayaan dari 6 bulan menjadi 1 tahun.
- b) Persyaratan kembali (*reconditioning*). Persyaratan kembali, yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban anggota yang harus dibayarkan kepada perusahaan.
- c) Penataan kembali (*restructuring*) perubahan persyaratan pembiayaan dengan penambahan dana fasilitas pembiayaan.
- d) Penyelesaian melalui jaminan. Penyelesaian melalui jaminan merupakan penyelesaian pembiayaan melalui penjualan barang – barang yang jadi jaminan dalam kerangka pelunasan utang.
- e) *Write Off* (Hapus Buku dan Hapus Tagih). Merupakan pembiayaan macet yang tidak dapat ditagih dan dihapus bukukan dari neraca dan pencatatan dalam buku rekening administrative.

5. Indikator *Non Performing Financing* (NPF)

Indikator NPF yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat kolektibilitas sesuai dengan **POJK Nomor 7/POJK.05/2022** yang merupakan perubahan dari **POJK Nomor 35/POJK.05/2018** yaitu : Lancar (Kol 1), Dalam perhatian khusus (Kol 2), Kurang Lancar (Kol 3), Diragukan (Kol 4) dan Macet (Kol 5). Adapun

Batas maksimal NPF yang ditetapkan oleh OJK guna menjaga kesehatan keuangan perusahaan pembiayaan adalah sebesar 5%.

2.1.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut surat edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 dalam jurnal (Waluyo Jati, 2022) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur tentang perbandingan beban operasi terhadap pendapatan operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional yang dihitung perposisi (tidak disetahunkan).

Menurut Syakhrun dalam jurnal (Dina Amalia, 2022) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin efisien sumber daya perusahaan yang digunakan, sehingga menghasilkan kinerja manajemen bank lebih baik.

Menurut (Nurwita, 2018) Rasio Bopo yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut (Hanafia, 2020) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terkait dengan efisiensi beban manajemen yang dianggap menjadi salah

satu faktor penentu yang penting dari profitabilitas perusahaan karena ada kemungkinan bagi perusahaan – perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dengan memfokuskan perhatian pada pengendalian biaya yang tepat dan efisiensi operasi.

Menurut Dendawijaya dalam jurnal (N.Baramuli, 2020) menjelaskan bahwa semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas perusahaan bersangkutan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi operasional perusahaan melalui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT BFI Finance Tbk pada tahun 2020 yaitu mencapai 80,96%, dimana angka tersebut merupakan angka terbesar selama periode 2014 – 2024. Terdapat beberapa faktor penyebab naiknya angka Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada tahun tersebut.

2. Faktor penyebab naiknya Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Kenaikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional mengindikasikan bahwa perusahaan mengeluarkan lebih banyak biaya untuk setiap pendapatan yang diperoleh. Salah satu penyebab naiknya BOPO pada PT BFI Finance Tbk

pada tahun 2020 yaitu peningkatan sejumlah beban operasional di tengah kondisi pandemic yang berakibat pada penurunan laba bersih perusahaan. Selain itu, Peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai menjadi alasan penyebab naiknya BOPO. Prinsip kehati – hatian dalam mengelola risiko pembiayaan ditengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemic, perusahaan kemungkinan besar meningkatkan alokasi pencadangan untuk potensi kredit macet.

3. Dampak naiknya Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Naiknya Biaya Operasional Pendapatan Operasional berdampak negative untuk perusahaan seperti menurunnya laba bersih perusahaan. Dampak yang paling terlihat adalah penurunan laba bersih, meskipun PT BFI Finance masih mampu mencatat laba, angka laba tersebut jauh lebih rendah dibandingkan periode normal sebelum pandemi. Penurunan kepercayaan investor juga bisa berdampak akibat naiknya BOPO pada perusahaan, ketika Bopo perusahaan melonjak maka investor cenderung melihatnya sebagai indikasi penurunan kualitas asset.

4. Penanganan naiknya Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Untuk mengatasi tekanan pada rasio BOPO dan menjaga stabilitas perusahaan, PT BFI Finance Tbk melakukan penghentian sementara pembiayaan baru. Menghentikan sementara penyaluran pembiayaan baru pada 2020 untuk mencegah masuknya piutang baru yang memiliki risiko tinggi di tengah ketidakpastian ekonomi. PT BFI Finance Tbk juga mempercepat transformasi digital untuk seluruh transaksi, ini membantu mengurangi biaya operasional fisik.

5. Indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Surat Edaran **Bank Indonesia No. 13/24/DPNP** kriteria peringkat kesehatan untuk rasio BOPO yaitu kurang dari 83% (Sangat sehat), lebih besar dari 83% namun tidak melebihi 85% (Sehat), lebih besar dari 87% namun tidak melebihi 89% (kurang sehat) dan lebih dari 89% (tidak sehat).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Suharli 2006 dalam jurnal (Ta'dir Eko Prasetya, 2014) Ukuran Perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan asset yang ada diperusahaan tersebut. Jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut (Ekadjaja, 2020) Ukuran Perusahaan dengan penilaian *Logaritma natural* dari total asset yang dimiliki perusahaan karena nilai total asset umumnya sangat besar dibandingkan variable keuangan lainnya. Ukuran Perusahaan umumnya berpengaruh pada penilaian investor dalam membuat dan mengambil keputusan investasi.

Menurut Aniela dan Nurbaiti dalam Asmawi 2018 dalam jurnal (Alifatul Laili Fajriah, 2022) menjabarkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala

penentuan besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui besarnya total aktiva, jumlah penjualan, maupun nilai pasar saham.

Menurut (Prasetyorini, 2013) Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain – lain.

Menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto dalam jurnal (Selin Lumoly, 2018) Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah skala atau indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang umumnya diukur melalui total asset yang dimiliki untuk mendukung operasi, jumlah penjualan, nilai pasar saham, atau transformasi logaritma natural dari total asset guna menangani nilai yang sangat besar.

Peningkatan Ukuran Perusahaan tertinggi dalam periode 2014 – 2024 yaitu pada tahun 2024 yang diukur menggunakan Ln (total asset) pada PT BFI Finance sebesar 17,0392 atau total asset sebesar Rp 25.119.820 miliar.

2. Faktor penyebab tingginya Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinilai tinggi jika perusahaan efisien dan risikonya rendah. Salah satu penyebab naiknya Ukuran perusahaan PT BFI Finance Tbk pada tahun 2024 yaitu kualitas asset dan manajemen risiko yang rendah, tingkat

risiko yang rendah sering kali dihubungkan dengan nilai perusahaan yang lebih tinggi karena prospek laba di masa depan dianggap lebih stabil.

3. Dampak tingginya Ukuran Perusahaan

Dampak naiknya Ukuran Perusahaan yaitu pemegang saham, perusahaan dan kreditur. Kenaikan Ukuran perusahaan adalah cerminan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis masa depan, kualitas manajemen dan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas dan laba yang stabil. Bagi perusahaan meningkatnya nilai perusahaan berdampak meningkatkan citra dan reputasi perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menegaskan PT BFI Finance Tbk sebagai pemimpin pasar di industri multifinance. Bagi kreditur yaitu jaminan keamanan pinjaman, bagi bank dan kreditur nilai perusahaan yang tinggi menawarkan jaminan keamanan yang lebih besar bahwa pinjaman yang diberikan akan dilunasi

4. Indikator Ukuran Perusahaan

Indikator ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai total asset. Penentuan apakah sebuah perusahaan termasuk besar atau kecil secara hukum berdasarkan **Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008** yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total asset lebih dari 10 miliar dikategorikan sebagai usaha besar.

2.1.8 Pertumbuhan Laba

1. Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut (Fransisca Marito Sihombing, 2024) Pertumbuhan Laba adalah suatu kenaikan laba bersih yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun sehingga dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola harta yang dimiliki.

Menurut (Nugraha, 2021) Pertumbuhan Laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan Laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan periode laba sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Menurut (Permada, 2019) Pertumbuhan Laba adalah kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya yang mencerminkan kondisi perusahaan apakah bertambah baik atau tidak.

Menurut Harahap 2012 dalam jurnal (Kharisma Aulia Dianitha, 2020) Pertumbuhan Laba adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang muncul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Warsidi & Pramuka 200 dalam jurnal (Nawang Kalbuana, 2020) Pertumbuhan Laba adalah salah satu ukuran untuk dapat menilai suatu kinerja didalam suatu perusahaan. Untuk menghitung nilai pertumbuhan laba dapat

diprosikan dengan cara laba netto tahun sekarang diselihkan pada laba bersih pada tahun sebelumnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Laba adalah persentase kenaikan atau penurunan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari satu period eke periode berikutnya.

2. Indikator Pertumbuhan Laba

Indikator pertumbuhan laba melalui perbandingan kinerja antar periode secara teknis disebut analisis tren. Menurut (Akka Latifah Jusdienar, 2024) Analisis tren adalah teknik statistic yang digunakan untuk menganalisis tren data dari waktu ke waktu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memproksikan penelitian serta menunjukan orsinalitas dari penelitian.

Berikut ini penelitian yang sudah pernah dilakukan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan pengaruh *Non Perfoming Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba .

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

NO	JURNAL	METODE	HASIL
1.	Suvina Dewi, dkk Jurnal – <i>Research of economic and business</i> Vol 3, Issue 2, July 2024 E-ISSN: 2828 – 3716 HAL : 11 – 22 <i>Determinants of Growth of PT. Bank BCA Syariah</i>	Kuantitatif	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bank BCA Syariah
2.	Yasmine Salsyabila, dkk Jurnal Warta Ekonomi Vol 9, No 1 tahun 2025 E-ISSN: 1829-8567 HAL : 91 – 102 Pengaruh ROA,ROE, dan NPF Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021 – 2023	Kuantitatif	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021 - 2023
3.	Sawsan Humayra, dkk Jurnal- Ekonomi Pembangunan Vol 6, No 2, Mei 2024 E-ISSN: 2614 – 7181 HAL : 159 – 169 Pengaruh CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Pertumbuhan	Kuantitatif	BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Mega

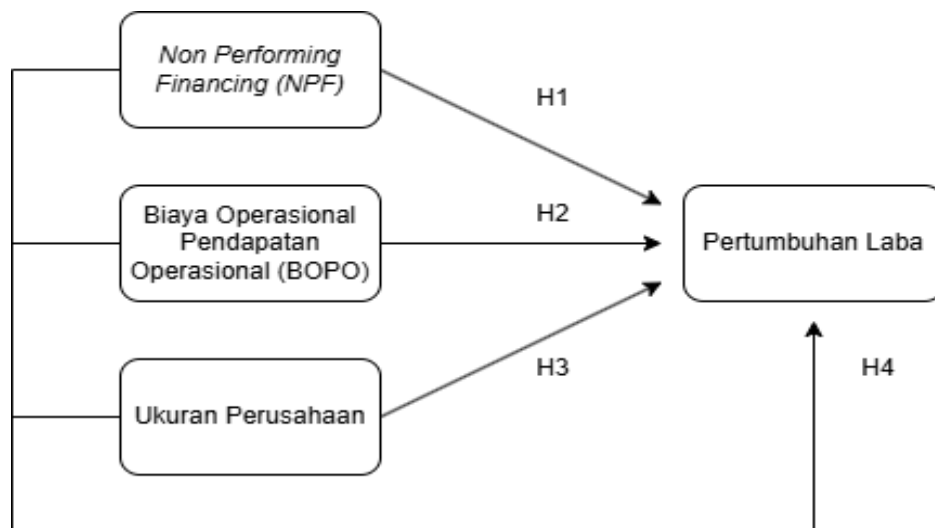
	Laba PT Bank Mega Syariah Tbk Tahun 2018 – 2022		Syariah.
4.	Fitriyah, dkk Jurnal – Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Vol 10, No 1 2023 ISSN : 2355 – 4665 HAL : 35 – 45 Pengaruh ROA, CAR, LDR dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014-2018	Kuantitatif	BOPO dengan cara parsial memiliki pengaruh signifikan kepada variable pertumbuhan laba pada Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014 sampai pada periode 2018
5.	Nurwita Jurnal – Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi Vol 2, No 1, Juni 2018 E-ISSN : 2580 – 4588 HAL : 43 – 64 Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Bank – Bank Umum Pemerintah periode 2010 – 2015	Kuantitatif	BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank – Bank Umum Pemerintah periode 2010 – 2015
6.	Arfandi Razak, dkk Jurnal – Akuntansi, Keuangan dan Manajemen (jakman) Vol 3,	Kuantitatif	Ukuran perusahaan dinyatakan tidak

	No1 2021 ISSN: 2716 – 0807 HAL : 1 – 13 Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over</i> terhadap Pertumbuhan Laba (<i>The Effect of Company Size, Net Profit Margin, and Total Asset Turn Over on Profit Growth</i>)		memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan laba
7.	Pika Dwi Rahayu Jurnal – Ilmu dan Riset Manajemen Vol 8, No 6, Juni 2019 E-ISSN : 2461 – 0593 HAL : 1 – 18 Pengaruh <i>Profitabilitas, Leverage, Likuiditas</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	Kuantitatif	variabel ukuran perusahaan yang menggunakan alat ukur Ln. Total Aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
8.	Berta Agus Petra, dkk Jurnal – Online Insan Akuntan Vol 5, No 2, Desember 2020 E-ISSN : 2528 – 0163 HAL : 197 – 214 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba	Kuantitatif	variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

Sumber : Olahan Data peneliti 2025

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menurut Sugiyono (2019), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada penelitian ini terdapat (4) variable yaitu *Non Performing Financing* (X1), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) sebagai variable bebas, dan Pertumbuhan Laba (Y) sebagai variable terkait. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Pengembangan hipotesis

Menurut Abdullah 2015 dalam jurnal (Jim Hoy Yam, Hipotesis Penelitian Kuantitatif, 2021) Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Menurut Sudjana 2002 dalam buku (Dian Kusuma Wardani, 2020) Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan suatu fenomena, dan yang perlu diuji kebenarannya melalui penelitian dan pengecekan.

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut (Dewi, 2024) *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bank BCA Syariah. Menurut (Yasmine Salsyabil Farahiyah, 2025) *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021-2023.

Hipotesis: Ho ditolak dan Ha diterima, artinya *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut (Sawsan Humayra, 2024) Variabel BOPO, menunjukkan positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Mega Syariah.

Menurut (Fitriyah, 2023) BOPO dengan cara parsial dan simultan memiliki pengaruh signifikan kepada variabel pertumbuhan laba pada 10 Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut (Nurwita, 2018) Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-bank umum Pemerintah Periode 2010 – 2015.

Hipotesis: Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba

3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut (Arfandi Razak, 2021) ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada pertumbuhan laba yang menandakan bahwa hipotesis pertama tidak diterima. Dari hasil uji tersebut dapat diartikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Menurut (Pika Dwi Rahayu, 2019) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar belum tentu dapat mengelola asset yang dimilikinya dengan baik untuk menghasilkan laba.

Hipotesis: Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Ukuran Perusahaan Berpengaruh dan Tidak Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.

4. *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut peneliti *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan ukuran perusahaan berperan dalam pertumbuhan laba. NPF yang rendah dan BOPO yang efisien biasanya memfasilitasi ekspansi laba, sementara ukuran perusahaan dapat menawarkan keunggulan kompetitif, namun bukan satu-satunya penentu.

Hipotesis: Ho ditolak dan Ha diterima, artinya *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba.